KUMPULAN CERPEN REPUBLIKA

Dokumen Jibril

Pengantar: Ahmadun Yosi Herfanda

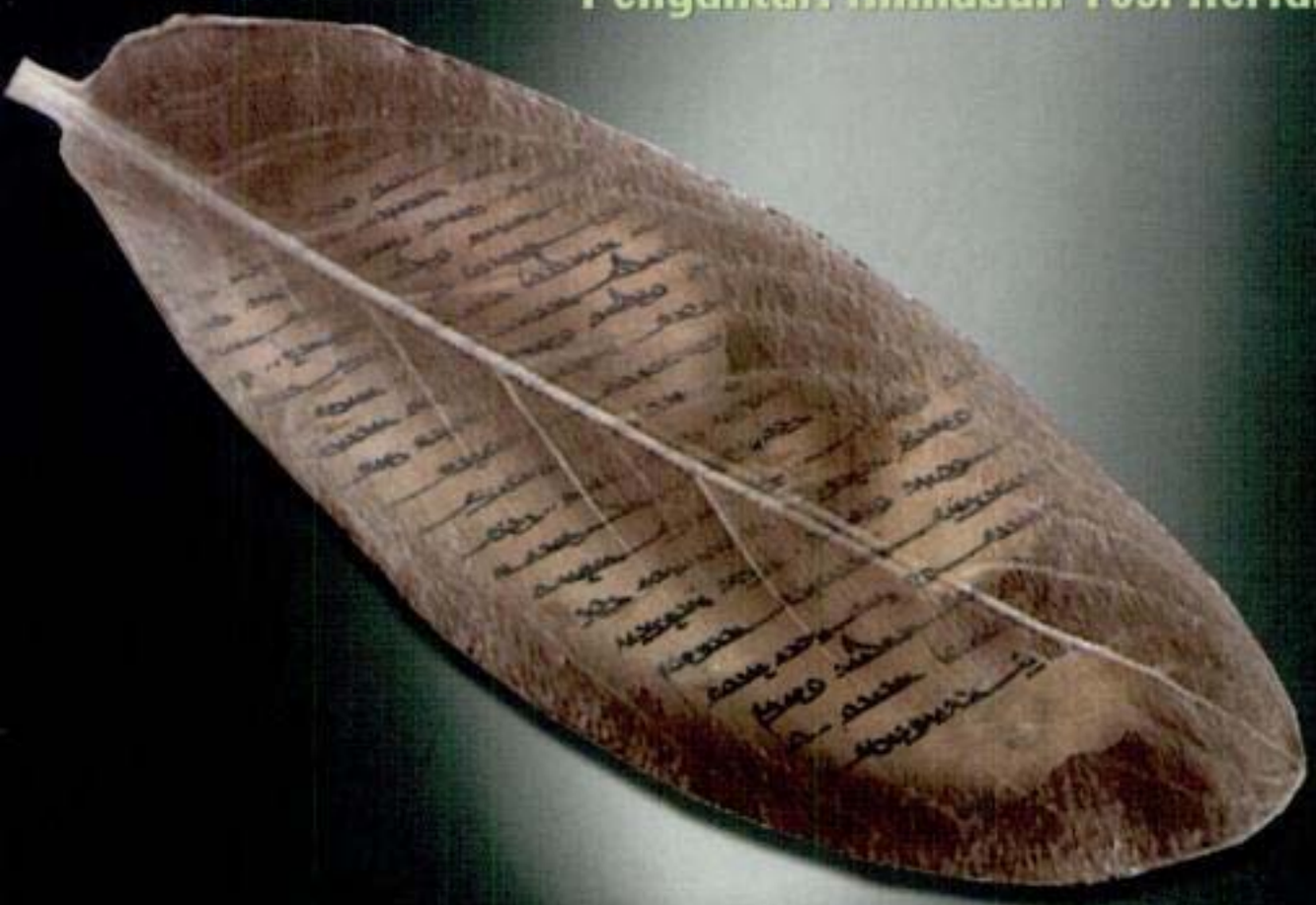

Dewi 'Dee' Lestari ✣ Djenar Maesa Ayu ✣ Asma Nadia
Titie Said ✣ Abidah el Khalieqy ✣ Ucu Agustin
Dianing Widya ✣ Ibrahim Ratna Indraswari

REPUBLIKA
PENERBIT

Copyrighted material

Pustaka Ebook Gratis 78 - Mirror Download Google Books - www.pustaka78.com

Sumber Download Ebook Pratinjau Terbatas Google Books Khusus Buku-buku Berbahasa Indonesia atau Berbahasa Asing Tentang Indonesia

http://www.pustaka78.com

Ebook pratinjau terbatas yang sedang Anda baca ini berasal dari:

http://www.pustaka78.com

Sumber Download Ebook Pratinjau Terbatas Google Books Khusus Buku-buku Berbahasa Indonesia atau Buku-buku Berbahasa Asing Tentang Indonesia

Online Sejak 1 Januari 2009
website: http://www.pustaka78.com
email: pustaka78@gmail.com
fan facebook: http://facebook.pustaka78.com

Lisensi Dokumen:
@ Hak Cipta ada pada Penulis/Pengarang, Penerbit atau Sumber Online.

Buku pratinjau terbatas ini pertama kali dipublikasikan untuk publik oleh **Google Books** atas persetujuan penerbit yang bersangkutan. Dikompilasi dalam bentuk file ebook berformat PDF oleh **Pustaka Ebook Gratis 78 (PG78)** untuk memudahkan para pembeli atau pustakawan dalam hal membaca sebelum memutuskan untuk membelinya. Seluruh material yang terkandung dalam ebook ini dilindungi undang-undang sebagaimana yang tercantum dalam dokumen negara ***UU RI No.12 Tahun 1997 tentang Hak Cipta***. Ebook pratinjau terbatas ini boleh disebarkan luaskan tanpa menghilangkan identitas pemilik hak cipta. Hak cipta ada pada penerbit atau penulis. **PG78** semata-mata hanya sebagai penyedia informasi buku-buku khusus berbahasa Indonesia atau buku-buku berbahasa asing tentang Indonesia yang memiliki koleksi buku pratinjau terbatas dalam database publikasi online gratis dari **Google Books.** Buku digital pratinjau terbatas ini tidak akan pernah menggantikan buku versi cetaknya yang lebih lengkap, malah mendukung promosinya. Semoga semua bahan bacaan koleksi **PG78** ini bermanfaat bagi masyarakat luas di Indonesia maupun di luar negeri, sehingga dunia perbukuan nasional dapat maju dan berkembang dengan pesat.

Kunjungi www.pustaka78.com sekarang juga! Dapatkan ribuan ebook pratinjau terbatas, dijamin 100% GRATIS untuk didownload.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dokumen Jibril
Jakarta: Penerbit Republika, 2005
x+176 halaman 20.5 x 13.5 cm

808.8

Dokumen Jibril

ISBN 979-3210-48-6
Diterbitkan oleh:
Jl. Pejaten Raya No. 40 C
Jati Padang - Jakarta 12540
Telp. 021 - 7892845
Fax. 021 - 7892842
Anggota IKAPI DKI Jakarta

Desain cover : Jay 'N
Tata letak : Nr Alfian
Ilustrasi dalam: Suherman
Percetakan : Naragita Dinamika

Cetakan I, April 2005

1. Undang-undang No. 19 tahun 1992:

(1) Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

(2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidanakan dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Copyrighted material

Dokumen Jibril
Ucu Agustin 159

Biografi Cerpenis 167

Biografi Pengantar 175

Copyrighted material

Pengantar

Cerpen-cerpen dari Kaum Perempuan

Setelah *Pembisik* (2002) kini menyusul buku kumpulan cerpen kedua yang kami seleksi dari karya-karya yang pernah dimuat di rubrik sastra Harian Umum *Republika*. Namun, berbeda dengan *Pembisik*, buku kedua ini dikhususkan bagi cerpen-cerpen karya para penulis perempuan. Karya-karya tersebut dipilih dari sekitar 107 cerpen karya para penulis perempuan yang pernah dimuat di *Republika* dalam kurun yang cukup panjang, 11 tahun, sejak koran ini terbit (awal 2003) sampai akhir 2004.

Jika dibandingkan dengan jumlah seluruh cerpen yang telah dimuat di Republik dalam kurun waktu tersebut, yakni sekitar 528 cerpen (rata-rata empat cerpen pe bulan), maka prosentase karya cerpenis perempuan itu hanya mencapai 20 persen. Ini artinya, cerpenis perempuan masih menjadi 'minoritas' di tengah tradisi penulisan cerpen Indonesia yang masih didominasi kaum lelaki. Dan, ini merupakan gambaran nyata kondisi umum sastra Indonesia yang masih dikuasai kaum lelaki.

Jika kita mengamati rubrik sastra semua surat kabar penting di Tanah Air – seperti terlihat pada situs sastra koran Salju Bogor (www.sriti.com) -- akan tampak bahwa

Copyrighted material

kaum lelaki memang masih mendominasi sekitar 80 persen ruang sosialisasi karya sastra, termasuk rubrik cerpen di media massa. Begitu juga kalau kita menyimak nama-nama sastrawan Indonesia yang terangkum dalam Ensiklopedi Sastra Indonesia (Hasanuddin WS dkk, Titian Ilmu, Bandung, 2004) akan tampak bahwa jumlah perempuan hanya berkisar 20 persen dari seluruh jumlah pelaku sastra Indonesia.

Belakangan ini, ketika fiksi-fiksi sekuler (seksual) merebak bersama Ayu Utami, Jenar Maesa Ayu, Fira Basuki, dan Dinar Rahayu, populasi penulis perempuan memang sempat terdongkrak. Apalagi pada *mainstream* lain, yakni *mainstream* fiksi Islami, melalui Forum Lingkar Pena (FLP), Helvy Tiana Rosa dan Asma Nadia berhasil mendorong peningkatan populasi penulis fiksi. Menariknya, gerakan fiksi Islami ini justru cenderung didominasi kaum perempuan. Majalah fiksi yang dirintis oleh Helvy dan kini diteruskan oleh Dian Yasmina Fajri, yang menjadi media utama para cerpenis FLP, yakni Annida, juga menunjukkan meningkat tajamnya populasi cerpenis perempuan, terutama para penulis muda.

Dengan melupakan pandangan dikotomistik terhadap kedua kecenderungan tersebut, kita dapat menyebut begitu banyak nama perempuan penulis fiksi yang makin memantapkan kehadirannya pada permulaan abad ke-21 ini. Antara lain, Dewi 'Dee' Lestari, Dewi Sartika, Yetti Aka, Dyah Indra Mertawirana, Asma Nadia, Nukila Amal, Akidah Gauzilah, Ucu Agustin, Afifah Afra Amatullah, Nurul F Huda, Dianing Widya Yudistira, Novia Syahidah, Kinan Nasanti, Esther Karsono, Istiah Marzuki, Ratih Kumala, Eliza V Handayani, dan Dina Oktaviani.

Dewi 'Dee' Lestari sempat menggebrak dengan novel

Copyrighted material

ilmiahnya yang banyak dibicarakan, *Supernova* (Truedee Books, Bandung, 2001). Dewi Sartika adalah peraih juara pertama Sayembara Penulisan Novel DKJ 2004. Abidah dan Ratih Kumala adalah peraih juara kedua dan ketiga sayembara yang sama. Asma Nadia adalah peraih penghargaan Buku Remaja Terbaik Nasional Adikarya IKAPI 2001. Sedangkan Yetti Aka, yang tahun 2003 meraih Juara Harapan III Lomba Menulis Cerpen Festival Kreativitas Pemuda 2004 (Direktorat Kepemudaan Depdiknas), di tahun 2004 berhasil meraih Anugerah Kebudayaan dari Kementerian Budaya dan Pariwisata.

Nama-nama di atas jelas makin memperkuat 'barisan' perempuan penulis fiksi yang telah lebih dulu mengukirkan jejak-jejak kreatifnya di khasanah sastra Indonesia, seperti Dorothea Rosa Herliany, Oka Rusmini, Linda Christanty, Helvy Tiana Rosa, dan Pipiet Senja, serta penulis-penulis fiksi yang lebih senior seperti Titie Said, NH Dini, Titiek WS, La Rose, Mira W, dan Ratna Indraswari Ibrahim – untuk menyebut beberapa saja.

Namun, meskipun tampak begitu semarak, jika 'disensus' secara cermat, jumlah perempuan penulis fiksi dalam sastra Indonesia tetap saja jauh lebih sedikit dibanding jumlah lelaki penulis fiksi, setidaknya yang terpublikasi di media-media sastra penting di Tanah Air. Ketidakberimbangan peran tersebut juga terjadi di dunia politik, agama, sosial, ekonomi, dan bidang-bidang seni-budaya secara umum.

Belum berimbangnya peran antara kaum lelai dan kaum perempuan di hampir seluruh aspek kehidupan tersebut mengisyaratkan perlunya perhatian khusus terhadap kaum perempuan guna mendorong peningkatan partisipasi positif mereka, termasuk dalam sastra Indonesia. Inilah alasan terpenting, mengapa kumpulan cerpen *Republika*

Copyrighted material

edisi kedua ini dikhususkan bagi para cerpenis perempuan.

Lebih dari itu, cerpen-cerpen karya kaum perempuan, terutama yang terkumpul dalam buku ini, juga menunjukkan berbagai fenomena estetik dan tematik yang sangat menarik, dan bahkan kadang-kadang tidak seperti stigma yang mereka sandang selama ini. Jenar Maesa Ayu yang menyandang stigma sebagai cerpenis seksual atau *erotisme libidal* (cerpen erotik yang merangsang libido), misalnya, pada cerpen Cermin yang terkumpul dalam buku ini justru jauh dari kesan tersebut. Begitu juga dengan Asma Nadia yang menyandang kategori sebagai cerpenis pop-Islami yang romantik (cerpen remaja), pada cerpen *Ranti Menderas* justru memotret sisi gelap peradaban kota (Jakarta) yang penuh 'perselingkuhan' dan bukan lagi sebagai cerpen remaja.

Karya Jenar dan Asma itu sekadar contoh saja, bagaimana stigma yang diberikan oleh sementara pengamat sastra terhadap cerpenis kita sering tidak seratus persen benar, dan itu justru sering menjerumuskan sang cerpenis untuk masuk ke stigma tersebut secara lebih dalam lagi. Apalagi jika pemberian stigma itu ditunggangi oleh kepentingan kapitalis penerbitan yang ingin menangguk keuntungan bisnis dari penciptaan stigma tersebut.

Meskipun tiap cerpenis hanya diwakili satu karya, buku ini diharapkan akan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh bagi eksistensi mereka – para cerpenis perempuan itu -- dalam khasanah sastra Indonesia kontemporer. Dan, mengingat kurun waktu seleksinya yang 11 tahun, serta keterwakilan generasi cerpenisnya dari generasi 1960-an sampai generasi terkini, buku ini dapat melengkapi gambaran pertumbuhan tradisi penulisan cerpen di kalangan kaum perempuan Indonesia. Semoga bermanfaat!

Ahmadun Yosi Herfanda

Copyrighted material

GUGUR DAUN MAPEL

Abidah El Khalieqy

Copyrighted material

Musim gugur memenuhi jalanan dengan serak-serak daun mapel. Angin dingin menyusupi rongga rongga akasia, mengajaknya berdamai kembali ke tanah. Marigold dan Opuntia. Beaver dan Squarel. Mereka asyik bercanda dengan maut dan sorga. Kaukah sunyi yang mengetuk-ketuk pintu apartemenku? Menyeretku keluar bergaul dalam bahasa dunia.

Sepanjang Giroard NDG, kucoba menata hatiku seperti menata butiran pasir di gurun Nufud. Pagi yang mulai dingin, saat angin membawa pasukan terkuatnya untuk merontokkan semua. Kaupun tak berdaya. Masuk dalam *jacket fall*-mu, pasang *tight* dan *jeans*, topi serta kaus tangan, agar sedikit memiliki kenyamanan. Sebab kita bukan cemara, sang dewi '*evergreen*' dari belantara. Dan aku hanyalah Nabila Al Habsyi. Mahasiswa S3 dari sebuah Universitas ternama di Kanada, Mc Gill namanya.

Apa kabarmu teman? Labib Soul? Hosam Al Musawy? Dan Jodi? Agak terburu aku segera naik bus 105 hingga Metro Fendome, lalu naik jalur oranye, Lionel Groux, dan terakhir naik jalur hijau hingga Metro Peel. Kuedarkan pandangan, tak nampak mereka. Bukankah ini hari Senin? Dan kita sama-sama mengambil kuliah Etnografi? Dimana mereka? Jubelan manusia ini, adakah sosok-sosok tersembunyi? Ah! Aku tak peduli.

Keluar dari stasiun, aku jalan naik tiga blok lagi, melewati gedung-gedung perkantoran, gedung Deycare tempat penitipan anak, Konjen Pakistan, dan gedung-gedung lain. Dulunya, kampus Mc Gill adalah sumbangan villa-villa mewah dari para bangsawan kaya Kanada. Sebab itu arsitektur bangunannya tidak se-serius bangunan kampus-kampus pada umumnya, tetapi Mc Gill lebih nyaman dan

Copyrighted material

artistik, dipenuhi tumbuhan callas dengan pelepah pohonnya yang putih, dogwood, rosemary dan marigold yang cantik. Lalu bangunan-bangunan itu dinamai sesuai nama donaturnya, Gedung Morris untuk Islamic Studies misalnya. Berarti gedung tersebut merupakan sumbangan dari Pak Morris.

Dan disini, cemara adalah pemandangan paling utama. Demikian elegannya mereka, berjajar bersaf-saf seperti barisan zikir di angkasa. Malaikat-malaikat yang perkasa. Aku suka memandangnya, begitu tingginya mereka menjulang, tak lekang oleh *summer*, tak lapuk oleh *winter*. Cemara adalah satu-satunya pohon yang tetap hijau daunnya, baik di musim salju, di musim panas atau di musim gugur. Dan mereka adalah prajurit yang tak pernah gugur, hatta di musim gugur.

Hijau selalu. Evergreen. Abadi dalam warna sufistik yang begitu segar.

"Tetapi kita bukan cemara, Jod," sanggahku suatu ketika.

Kami sedang duduk ngopi di Tomson House, semacam kafe, tempat kumpul dan bercanda para International Student, baik S2 maupun S3, sembari menikmati panas spahetti, sandwich ikan tuna, salad, soup asparagus atau pizza.

"Dan ternyata, kita juga bukan rontokan daun mapel!" Jodi geram.

"Kita adalah daun mapel, yang mesti rontok di musim gugur."

"Mengapa 'mesti'?"

"Sebab ini tabiat alam. Dan kita adalah bagian dari alam"

"Oya? Alangkah indahnya jika semua manusia tahu hal

Copyrighted material

ini dan mau mengakui", sinis Jodi bicara. Tetapi aku memakluminya. Memaklumi darimana muara sinisnya.

Sosiawan Jodi, kekasihku yang asli kelahiran Solo ini, entah sudah berapa kali dibentak Abi, berapa kali dimaki Umi, saat ia datang ke rumah kami di Pekalongan, yang mencoba masuk dalam komunitas Jama'ah dengan cara mengkhitbahku pada Abi dan Umi. Mereka yang semula begitu ramah saat melihat persahabatan kami, tiba-tiba menjadi garang dan terhina oleh lamaran Jodi. Terutama Umi, begitu tersinggung dan kecewa atas peristiwa 'memalukan' ini.

Dalam tradisi komunitas Jama'ah (orang-orang keturunan Arab), seperti yang terukir dibelakang namaku, Al Habsyi, aku adalah Habaib, keturunan Rasul yang datang dari Hadramaut, Yaman, beberapa abad yang lalu. Silsilah nasab ini bisa dirunut dalam Buku Nasab yang dikeluarkan oleh Rabithah Alawiyah yang terjamin akuratnya. Dengan itu, gelarku adalah Syarifah, yang berarti Perempuan Terhormat atau Perempuan Kalangan Tinggi.

Sudah menjadi tradisi, diantara komunitas Jama'ah, perempuan Syarifah tidak bisa menikah dengan laki-laki Ahwal (Non Arab). Bahkan kalau bisa, perempuan Habaib menikah juga dengan laki-laki Haba-ib seperti Assegaf, Alatas, Al Jufri, Hinduan, Barakba, dan bukan laki-laki Masayekh, laki-laki keturunan Arab yang datang dari Saudi beberapa abad lampau, keturunan para Seikh seperti Nahdi, Babsel, Sungkar, Baisya dan lain lain.

Jika menikah dengan laki-laki Masayekh saja tidak disukai, apalagi dengan laki-laki Ahwal. Dan anda pasti bisa menebak, alasan apa yang sebenarnya melatarbelakangi semua tradisi ini. Tentu orang-tua kami tidak mau nasab kami putus karena pernikahan. Nasab yang bisa dirunut

Copyrighted material

hingga Rasulullah adalah kebanggaan, keutamaan. Kami menjunjungnya, menggotong kebanggaan itu kemanapun, tanpa peduli ada yang tersakiti, tanpa peduli pihak-pihak yang tersinggung dan apalagi berontak.

"Adalah lebih afdhol menikah dengan laki-laki buta tuli bisu, tapi laki-laki Jama'ah dan bukan Ahwal, sekalipun doktor, konglomerat dan gantengnya melebihi bintang film," jelas Umi saat itu. Pedas dan membakar. Aku terkesima. Kata-kata Umi, seperti puting-beliung di sahara Libya. Merontokkan nyaliku menjadi serpihan-serpihan yang kusut dan mengkerut.

"Kurang terpelajar apa Hasan Alaydrus. Kurang kaya mana Jamal Assegaf. Kurang populer mana Abdullah Hinduan. Semuanya terpelajar, kaya dan populer. Kau tinggal memilih diantara mereka," putus Umi. Aku kian ternganga.

"Kau pikir, apa hanya mas Jodi-mu itu yang paling terpelajar? Lihatlah laki-laki Jama'ah. Mereka juga terpelajar, Bela!?"

Terpelajar? Benarkah? Hasan Alaydrus hanya lulus Ma'had. Demikian juga Jamal Assegaf. Hanya Abdullah Hinduan yang sarjana. Dan bagi Abdullah, sarjana berarti lapangan kerja terbuka, tidak melulu buka toko dan jualan minyak wangi za'faron. Kau boleh pilih mau jadi produser film atau insinyur. Dokter, apoteker, arsitek, bupati atau menteri. Terserah mana kau suka.

"Ingat nasabmu. Ingat juga berapa umurmu sekarang!" Abi menambahkan.

Nasab? Umur? Jika saja namaku Farah Diba. Mestinya aku ini keturunan Raja Xerxes yang megah, yang lahir dipinggir padang pasir Hammada, dekat danau Niris yang terpencil, hanya bertemankan angin dan sunyi. Mungkin

Copyrighted material

perangaiku lebih lincah dan jiwaku lebih merdeka, seperti adatnya pengembara. Jangan bimbang dengan siapa berteman. Jangan pusing dengan siapa akan kawin. Tetapi namaku Nabila Al Habsyi. Dan aku bukan penganut Zand dengan empat tuhan.

Aku merasa tak terlalu muda untuk menjanda tetapi tidak terlalu tua juga untuk menikah. Diusia duapuluhdelapan tahun, seperti para Syarifah yang lain, aku masih kuliah dan tak ada yang melamarku dari kalangan Habaib. Kuliah diusia seperti ini amat menjengkelkan dan doktor untuk Syarifah tidaklah membanggakan.

"Sekolah tinggi-tinggi, memangnya mau jadi pemimpin revolusi atau sekedar untuk melawan suami!" kata Warda Al Habsyi, kakak tertuaku yang hanya lulusan Ma'had, setingkat SMU.

"Kau pikir jika sudah bergelar doktor, Hasan Alaydrus akan tergila-gila padamu?"

Hasan Alaydrus? Entah mengapa, setiap nama itu disebut, otakku selalu memunculkan kesan yang begitu menggelikan. Hasan Alaydrus hanyalah sebuah nama, tetapi rupanya ia tak sekedar nama. Begitu nama itu disebut, membayang dalam pikiranku panjangnya korden harem dengan sepasukan perempuan berbaris, antre mencium dupa Arab yang ditebarkan disemenanjung ruangan kedap suara, menyelusup hingga ketiak dan daerah paling rahasia. Sementara Hasan, seperti Jamal, terhenyak sendiri dengan hashish-nya.

Senampan sari buah digeser dari tempatnya. Ada strawberri, nenas, buah pala, oliv dan jeruk nipis. Kau tinggal memilih. Tak suka hashish?

"Omong kosong! Dia adalah rahmat Tuhan!" kata Hasan.

Copyrighted material

Maushisha-pun pindah tangan. Abu jamroh ditumpahkan ke asbak, lalu jamroh yang lain, semacam batu arang sebesar kotak silver queen itu diputus sebatang, diletakkan diatas sari buah atau shishi yang telah dilapisi aluminium voil atau margilah, jamroh dinyalakan dan jeruk nipis diperas ke dalam air maushisha yang telah bergolak dengan hebatnya. Kau lihat selang panjang itu? Mereka berebut mengisapnya. Asappun menyebar dengan aroma yang kau suka, aroma arbei atau manis pala. Shishi yang bikin merana.

Jika aku jadi mempelai Hasan, kiranya barisan haremnya kurang panjang? Tak ada yang bisa menyenangkanku dari baris-berbaris, Umi. Dan kau tahu itu. Biarlah umurku yang terus maju, genderang peperangan ini akan terus kutabuh. Bukan karena Sosiawan Jodi atau gelar doktor yang akan kami raih, tetapi semata karena kami tidak yakin ada tingkatan piramida diantara manusia, diantara Jama'ah dan Ahwal khususnya. Jika Ahwal berarti Para Bibi. Bukankah Bibi adalah saudara Ayah? Jadi mereka bersaudara? Mengapa ada tangga piramida Mesir Kuno? Fir'aun-kah kita?

"Kita ini Haba-ib. Apa yang kita lakukan, Tuhan akan mengganjarnya dua kali lipat dari kalangan biasa. Jika kau berbuat baik, kau akan dapat dua kali pahala sebaliknya jika berbuat jahat, dua kali lipat juga dosanya."

Apakah keunggulanku dibanding manusia lain? Apakah aku lebih cerdas, lebih cantik dan tinggi seksi dibanding perempuan lain? Jelas, Medeline Albright yang Yahudi itu lebih cerdas dan Heba El Shishi, Ratu Dunia dari Mesir itu lebih cantik dan menarik. Mestinya, Shopia Latjuba lebih tinggi dan seksi dibanding Nabila Al Habsyi. Lalu dimanakah sebenarnya keunggulanku? Keunggulan kami para

Copyrighted material

Habaib ini?

Jika Al-Habsyi adalah tangga piramida, jika Alaydrus dan Assegaf adalah menara, aku ingin memotong tangga dan meruntuhkan menara, dengan kehormatan dan kebanggaan yang berbeda. Jika aku memperoleh gelar doktor, tentu aku boleh bangga karena semua itu kuperoleh dengan segenap usaha, peluh dan air-mata serta do'a. Total aku meraihnya. Bukan karena nasab keturunan atau anggota Jama'ah. Bagiku semua manusia itu sama, sederajat dihadapan Sang Pencipta.

Anda boleh bergabung dalam organisasi apapun, Al Irsyad atau Rabithah Alawiyyin, Nahdhatul Ulama atau Muhammadiyah atau PERSIS. Semuanya sama, sama-sama manusia. Bukankah sah saja jika aku meragukan Buku Nasab? Bukan urut-urutan nama itu yang meragukan, tetapi sejauh mana kami mendapat pengakuan dari struktur masyarakat Arab yang patriarkhat, jika kami dapat bersambung turun dengan Rasul justru melalui Fatimah? Yang notabene adalah seorang perempuan? Lalu Hasan dan Husein, bukankah mereka telah tumbang di Padang Karbala? Lepas dari semuanya, Nabila Al Habsyi hanyalah manusia, sama seperti manusia lainnya.

"Jadi aku memilihmu, Jod, murni atas dasar cinta dan persamaan."

"Kau Syarifah dan aku ini siapa?"

"Manusia. Sama seperti aku kan?"

"Kalau begitu jelaskan pada Umi-mu bahwa kau bukan Yahudi dan klaim keunggulannya. Jelaskan pada Umi-mu, kau bukan Fir'aun dan piramidanya. Kau juga bukan Tuan Besar dan kuli proletarnya. Jelaskan pada Umi-mu semuanya!"

"Mengapa kau jadi begitu membara? Bukankah kau

Copyrighted material

sudah tahu pikiranku? Dan apa yang akan kita putuskan, kita berdualah aktor yang bertanggung-jawab bersama menjalaninya, mengambil resiko baik dan buruknya."

Kini kupandangi cemara dengan sinis dan curiga. Jangan-jangan, ia bertahan hijau bukan karena keunggulan, tapi merana kesepian oleh perubahan musim dan zaman. Tak perlu cemburu pada cemara, karena kita memiliki musim juga untuk segar dan berubah. Seperti siang dan malam. Ada laki-laki ada perempuan. Ada susah ada senang. Jadi, tak ada alasan untuk takut dengan perubahan.

"Termasuk jika kita akan dikucilkan?"

"Itu hanyalah sebagian dari resiko. Jangan berpikir sebuah revolusi bisa dilakukan tanpa 'tumbal persembahan'. Dan persembahan paling mulia jika revolusi menyangkut pula tujuan-tujuan mulia. Bukankah indah ini kata?"

"Dan cantik pula ini punya beta?"

Hahahaha ... (Jodi merangkul Nabila Al Habsyi, rangkulan Ahwal ditubuh Haba-ib itu, adalah rangkulan paling revolusioner di abad ini, ketika genderang perang ditabuh dan barisan prajurit-prajurit tangguh, berbaris sejajar, dua-dua, lalu tiga dan empat. Ada Farha Assegaf, Warda Attamimi, ada Sakinah Bahalwan dan Sekha Al Jufri).

"Jadi kuliah ini hari?"

"Bukankah setiap hari, setiap saat dari yang kita miliki adalah kuliah? Setiap tempat yang kita singgahi adalah fakultasnya? Dan alangkah luasnya kampus kehidupan kita, Jod."

"Seluas Indonesia dan Kanada?"

"Seluas pikiran kita mengembara."

Tomson House pagi ini dipenuhi canda. Saat teman-

Copyrighted material

teman mulai berdatangan, Hosam Al Musawy dari Irak yang juga Habaib, Labib Soul dari Palestina, Vivi dari Palembang serta pasangan Fatimah dan Taufiq dari Jakarta, teman-temanku satu fakultas lain jurusan.

"Kabarnya mau menikah? Kapan?" tanya Hosam dengan mimik cemburuan. Bagaimana mungkin perempuan Habaib menikah dengan laki-laki Ahwal. Bukankah ada aku? pikirnya.

"Tunggu saja undangannya."

"Pesta besar nih!"

"Yah.....tak lebih besar dari konfliknya", desah Jodi panjang, melirikku dengan gerah dan jenaka. Agaknya ia serius membayangkan konflik dan pernikahan yang segera kami gelar, tetap tanpa persetujuan ayah bunda.

(Ada duka begitu lama yang menyesaki dada mengingati semua. Hati yang teriris dan jiwa yang terbelah, digelayuti duka cita).

"Kawin lari atau kawin sembari berlari nih!"

"Kalau jalan ditempat, bukan kawin namanya."

"Jogging!"

Involusi. Tidak! Kami sedang ber-'revolusi.'

Yogyakarta, 2004

Copyrighted material

RANTI MENDERAS

Asma Nadia

Copyrighted material

Pertama kali berdampingan dengannya, aku mencium harum badannya. Wangi, seperti aroma keik di hotel-hotel bintang lima. Mengalir lewat udara membelai-belai setiap hidung pada jejak pertama pintu masuk. Enak dan menggoda.

Penampilannya 'baru' dan rapi. Meski terlihat agak canggung, tapi ia berusaha keras menyesuaikan diri. Ia belajar lewat apa yang dipandang, dan didengar. Ia memperhatikan, mengamati, menyimpulkan. Tak semuanya benar, tapi aku menghargai usahanya mencoba. Dulu, mula-mula kemari, tiga tahun yang lalu, aku pun seperti dia. Anak gunung yang turun ke kota besar. Canggung, rikuh, tapi seperti yang lain, cepat terjerat pesona ibu kota.

Maka kebun teh di puncak gunung berganti sawah manusia di tiap sudut kota. Matahari dan udara bening pagi yang didominasi aroma daun dan pepohonan bercampur tanah basah, menjadi udara penuh knalpot dan polusi yang lewat ambang batas. Tarian riak sungai dari celah pegunungan menjelma cahaya lampu yang berpendar di perempatan-perempatan jalan.

Lalu semua potret desa tiba-tiba tercerabut dari ingatan. Seperti rumput-rumput yang tersabit tukang kebun dengan sekali sentak. "Ya, seperti itu."

Ia terperanjat. Tapi tak menolak pendapatku. "Masa?"

Suaranya lemah serupa bisikan. Pandangannya mengkilat seolah tak percaya secepat itu orang akan melupakan kampung halaman.

Aku mengangguk mantap.

"Tak ada yang tahan godaan ibu kota, teman!"

"Panggil saya Ranti."

Ia tak melanjutkan percakapan. Menyoroti orang-orang yang masuk ke tempat kami. Para pelayan menghampiri

Copyrighted material

dengan senyum terlalu ramah, yang akan hilang tak sampai 2 menit. Senyum pelayanan, senyum servis. Senyum, karena kita harus tersenyum, atau mendapat komplain dari pelanggan.

Di sampingku Ranti mulai membiasakan diri. Tersenyum. Meski tak banyak orang yang menanggapi. Mereka hanya melirik kami sekilas, lalu cepat memutar pandangan, memilih meja yang nyaman.

"Padahal semua meja sama saja." Keluh Ranti tak mengerti. "Tidak, tidak sama." Aku tersenyum. Puas karena bisa sekali lagi menempatkan diriku sebagai senior. "Kamu lihat meja yang di tengah itu Ranti?"

Ranti mengangguk. Matanya mengarah ke meja tepat di pusat cafe yang disoroti lampu kristal hingga lebih terang benderang.

"Oh, yang diduduki orang-orang yang sedang rapat, kan? Mereka pasti teman atau relasi ya?"

Aku tak menanggapi. Ranti masih terus memandang. "Yang laki-lakinya gagah, jasnya bagus ya?"

Aku mengangguk.

"Tapi perempuannya, mereka...."

"Ranti... itu bukan sekedar *meeting*."

"Bukan?"

Aku menggeleng.

"Itu mungkin lobi-lobi yang dilakukan, dan wanita-wanita cantik itu punya peran. Sering keberhasilan negosiasi bisnis terletak pada kerling mata, atau senyum, bahkan dada mereka."

Ranti tercengang.

Satu dua... tiga detik. Aku mengibaskan tangan ke wajahnya.

"Hus jangan bengong! Nanti kamu akan terbiasa."

Copyrighted material

"Maksudmu..."

Aku mengangguk, lagi.

Si "gadis desa" menyebut nama Gusti Allah berkali-kali.

"Jangan lupa, kamu sekarang di Jakarta."

Ranti manggut-manggut.

"Meja itu memang dipilih oleh orang-orang yang datang beramai-ramai, kamu lihat sofanya bisa diduduki banyak orang."

"Kalau yang itu?" Ranti menoleh ke meja di sisi-sisi ruangan. Cuma ada dua kursi berhadapan di sana. Lampunya lebih redup di bandingkan yang sebelumnya. Tiba-tiba wajahnya cerah, penuh senyum.

"Kenapa?"

"Saya tidak menyangka. Ternyata di Jakarta masih ada bapak yang tetap memperhatikan anak-anaknya, sekalipun mereka beranjak besar." Ia meletakkan tangannya pada dada. Terharu.

Mataku menerobos pengunjung kafe, cepat menemukan sosok yang dimaksud Ranti. Seorang lelaki setengah baya dengan uban di pelipis-pelipisnya.

Sekejap tadi dia tersenyum lebar. Ramah dan kebapakan, mungkin itu yang tertangkap di benak Ranti. "Licik, buaya gak tahu diri!" itu kataku.

Ranti terperangah.

"Jangan kasar begitu."

Aku terbahak-bahak. Aduh si Ranti ini, naif sekali.

"Ran, kamu pikir gadis dengan rok celana jeans ketat, dan kaos gantung itu anaknya?"

"Iya, kayaknya anak sekolahan, ya? Mungkin kelas satu es ema, atau tiga esempe."

"Mungkin iya, mungkin juga tidak. Tapi aku pasti dia perempuan 'bawaan'!"

Copyrighted material

"Ahh, masa? Kayaknya masih kecil. Lihat tampangnya juga polos. Tidak pakai dandanan macam-macam!"

"Pasti! Coba kamu perhatikan lagi."

Dua pasang mata kami terfokus pada pasangan 'bapak dan anak' tadi. Lima menit sebelumnya mereka hanya saling pandang, dan bercakap-cakap. Sekarang pun masih. Tapi tak lagi dengan bahasa lisan, melainkan lewat tangan-tangan yang bertemu. Di bawah meja yang tidak tertutup taplak seluruhnya, dua pasang kaki bertaut. Lelaki dengan wajah kebapakan tadi menggelinjang kegelian.

"Ciss!"

Ranti menunjukkan wajah muak. Memalingkan wajahnya. Tak sanggup melihat keterusan adegan di depan kami.

"Meja itu memang dicari pasangan yang ingin privacy lebih. Contohnya kayak bapak tadi."

"Kamu benar. Rasanya sulit mencari kemurnian tanpa nista di pergaulan malam ibu kota."

"Ya... begitulah."

Lampu-lampu di panggung mulai dinyalakan. Pasangan demi pasangan, sebagian besar anak-anak muda. Sebagian lagi campuran tengah baya-muda, dan ada juga... usia dewasa mengalir dari pintu utama kafe. Seperti pancuran yang tak henti-henti dari hulu sungai. Mengalir dalam gelombang deras, seiring waktu yang melarut.

Di atas panggung, seorang penyanyi ibu kota, dengan dandanan seperti Barbie, rambut disasak tinggi dan terjurai seperti air mancur di taman kota, dan baju yang super sexy, mulai mengalunkan suara. Band di belakang meningkahi dengan *beat-beat* cepat. Si penyanyi diiringi tiga penari latar dengan baju semi *striptease*, berjingkrak-jingkrak di atas panggung.

"Itu penyanyi yang...."

Copyrighted material

"Ya. Yang katanya baru cerai dari suaminya."

"*Astaghfirullah*, itu di samping panggung, yang menunggui... lelaki yang dikabarkan teman selingkuhnya. Katanya tidak benar?"

"Tidak benar gimana? Lihat cara penyanyi itu sebentar-sebentar melangkah ke arahnya dan mendaratkan kecupan di pipi lelaki itu. Lihat caranya menggelayut pada tubuh lelaki itu. Lihat...," aku menjelaskan panjang lebar. Ranti makin terpana.

"Gusti Allah, mereka ciuman! Di depan orang banyak!"

Ranti histeris. Aku menepuk-nepuk punggungnya.

"Kalau ibu-ibu di kampung saya melihatnya, bisa pingsan mereka!"

"Memang ajaib."

"Padahal katanya lulusan pesantren!" istighfar lagi.

"Gak jaminan. Ingat, ini Jakarta, Ranti!"

Suasana ruangan kian bising. Lampu-lampu kristal bundar di langit-langit berputar memantulkan kerlap warna-warni. Pelayan-pelayan beredar dengan baki di tangan. Sedikit membungkuk saat meletakkan menu di meja. Tersenyum —hilang sebelum dua menit— lagi. Suara tawa cekikikan terdengar tak normal. Orang-orang menari. Lupa diri.

"Eh, lihat pasangan itu! Mereka berbeda! Lihat pakaiannya."

"Ya, sepertinya."

"Maksudmu? Mereka pasti pasangan suami istri yang mungkin sedang merayakan Hut pernikahan kedua puluh mereka."

Aku menatap lelaki dan perempuan, dengan pakaian terhormat di arah jarum jam 5. Sepertinya keduanya tak sempat pulang dari kantor dan langsung kemari.

"Tidak."

Copyrighted material

Ranti terlengak, lalu matanya menggodaku.

"Kamu pasti bercanda, kan? Mereka pasti suami istri!"

"Tidak. Mereka mungkin suami, tapi suami orang lain. Dan istri, tapi istri dari orang lain."

"Astaga...mereka se...se...."

"Selingkuh!" cepat kupotong habis ucapannya, "Yang lelaki sudah sering kemari. Tapi selama dua tahun menjadi langganan di sini, ia sudah berganti pasangan tiga kali."

Ranti melongo.

"Dan dia selalu memilih tempat di pojok itu. Kecuali kalau sudah terisi oleh orang lain. Kamu lihat sikap perempuan yang dibawanya? Agak cemas dan hati-hati. Mereka berharap lampu paling temaram mengamankan bayangan mereka dari pandangan orang lain. Itu tempat paling eksklusif!"

"Kenapa kamu selalu seperti ini?" Suara Ranti menghembuskan udara kesal.

"Seperti bagaimana?"

"Penuh prasangka!"

"Aku lebih suka kalau ternyata semua memang cuma prasangka burukku!"

"Apa kamu selalu seyakin ini?"

"Hanya untuk hal-hal yang aku yakini. Percaya deh, Ran... aku sering melihat lelaki itu!"

"Mungkin satu dari tiga perempuan yang pernah diajaknya, istrinya." Desis Ranti lirih.

"Mungkin, tapi menurutku tidak. Kalau lelaki mau selingkuh, biasanya ia tak membawa istri ke tempat di mana ia sering bersama wanita lain."

"Di mana istrinya?"

"Mana aku tahu. Mungkin di rumah, bergumul sama cucian piring kotor, debu di atas tivi, dan anak-anak yang

Copyrighted material

berantem karena berebut chanel tivi!"

"Kasihan."

"Mungkin juga dia selingkuh di tempat lain seperti ini. Haha...."

Ranti memandangku dengan raut tak suka. Aku buru-buru mengerem tawa.

"Maaf, aku berlebihan, ya?"

Ranti mengangguk. Wajah cerah dan harum aroma tubuhnya tiba-tiba sudah berkurang setengahnya. Mungkin tergilas suasana drastis malam di ibu kota.

"Saya jadi ingin pulang. Tidak betah. Tapi bagaimana caranya?"

Aku menatapnya setengah kasihan.

"Tidak bisa. Kamu tahu kamu tidak bisa pulang lagi."

"Kenapa?"

"Aduh, Ranti...."

"Tapi saya ingin pulang. Saya ingin kembali ke hutan dari mana saya berasal. Saya rindu celoteh jernih anak-anak di pinggiran sungai, juga pegunungan. Di sana hutan-hutan bernyanyi sepanjang hari lewat daunnya yang gemerisik. Saya rindu ibu-ibu berkerudung membawakan *shalawat* dan *yasinan* setiap malam Jumat. Suaranya selalu sampai ke tempat saya. Dibawa angin sampai jauh. Saya rindu...."

"Ran, tidak bisa! Itu sudah nasib kita."

"Saya tidak mungkin bertahan di sini. Saya bisa mati."

"Eh lupa? Kita kan memang benda mati menurut mereka. Tidak bisa. Kecuali kalau bos menemukan pajangan kayu yang lebih antik lagi dari kamu!"

Dan Ranti mulai tersedu-sedu. Terus terisak sepanjang malam, dan esok serta esoknya lagi. Tapi pelitur mengkilat yang menyebarkan bau wangi menahan deras air matanya.

Depok, 9 April 2002

Copyrighted material

SIKAT GIGI

Dewi 'Dee' Lestari

Copyrighted material

Ia kembali melongokkan kepalanya keluar jendela, menatap langit yang berantakan oleh bintang dan ribut sendiri. Ia selalu histeris akan hal-hal yang tak kumengerti. Setelah kami berdua duduk di atas rumput, ia pun menjelaskan dengan tabah. "Coba lihat langit begitu hitam sampai batasnya dengan bumi hilang. Akibatnya kerlip bintang dan lampu kota bersatu, seolah-olah berada di satu bidang. Luar biasa kan?"

Egi selalu mampu menggambarkan segalanya dengan tepat, indah dan rasional. Atau mungkin itulah satu-satunya cara agar aku mampu mengerti keindahan yang ditangkap matanya. Aku bukan pujangga dan tidak pernah menyukai makna-makna konotatif. Monokrom dan kurang dimensi, begitu katanya selalu tentang diriku. Pragmatis dan realistis, demikian aku menerjemahkannya.

Dengan segala rasio dan akal, aku pun mencintai wanita di sampingku itu. Egi, yang telah lama kukenal, teman baikku, sosok yang dapat kubanggakan sekaligus kukagumi. Ia mampu berpanjang lebar menjelaskan filosofi cinta dan adi-eksistensinya, sementara aku sendiri tak akan pernah menganalisis cinta. Yang aku tahu, aku amat peduli dengannya, sebisa mungkin ingin selalu bersamanya, dan aku yakin kami dapat bekerja sama membina apa pun, termasuk rumah tangga. Itulah aplikasi substansi Cinta bagiku, dan cukup sekian. Egi juga tahu itu.

"Kamu nggak kedinginan?" tanyaku sambil siap-siap membuka jaket.

Mendengarnya Egi yang hanya memakai *cardigan* tipis menjadi sadarakan dinginnya cuaca. Ia pasti telah hanyut jauh dalam dunianya sendiri. Dalam balutan jaketku Egi pun meringkuk. Matanya masih menerawang. Aku tahu apa yang ia lamunkan apalagi setelah mendengar helaan

Copyrighted material

nafasnya, tapi aku enggan bertanya. Untuk apa mengungkit sesuatu yang akan membuat pikiranku terganggu.

Tak lama kemudian kami kembali ke Jakarta.

***

"Sudah lama ya kita nggak jalan-jalan ke Puncak lagi," ujar Egi yang melenggang dengan sikat gigi di tangan.

"Fiuh, bulan yang lalu? Waktu langit dan bumi jadi satu itu."

Egi menatapku lucu. "Kamu punya ingatan hebat, tapi kamu mengatakannya sama datar dengan bilang 1+1=2."

Suara sikat beradu dengan gigi pun menggema dari kamar mandi. Egi selalu lama kalau menyikat gigi. Aku pun kembali meneruskan bacaanku, dengan kaki berselonjor di sofa panjang.

Tiba-tiba suara gosokan itu berhenti. Malam yang hening membuatku menjadi awas akan perubahan yang terjadi. Aku melirik sedikit, pintu kamar mandi terbuka dan Egi tengah berdiri mematung dengan sikat gigi penuh busa.

"Gi, kamu baik-baik saja?"

Cukup lama Egi tidak menjawab, sampai akhirnya perlahan ia berkumur.

"Tyo, saya kepingin pulang saja ya." Dengan lunglai ia menghampiriku.

"Sudahlah, kamu di sini saja, besok pagi saya antar pulang. Saya malas keluar lagi," kataku seraya menguap. Aku tak perlu berbasa-basi dengan Egi. Kami sudah cukup dewasa dan cukup dekat satu sama lain untuk tidak lagi canggung kalau Egi terpaksa menginap di tempat tidurku sementara aku tidur di sofa panjang ini, bangun pagi dan sarapan bersama, sampai aku mengantarkannya pulang atau langsung ke tempat kerjanya. Egi bahkan menginven-

Copyrighted material

tariskan sebuah sikat gigi di kamar mandiku.

Tiba-tiba mata itu berkaca-kaca. "Saya merasa nggak karuan," gumamnya pelan.

Mendadak aku merasa bersalah. Seringkali aku bersikap terlalu kritis kalau Egi menangis. Aku selalu berusaha menginjeksikan logika yang kupikir perlu namun ternyata malah membuat ia makin sedih dan menganggap aku tak bisa atau tak suka menolongnya. Tak heran kalau ia lebih memilih pulang daripada harus meledakkan tangisnya di depanku.

"Kamu di sini saja. Menangis sesuka hati. Saya janji akan diam, oke?" Aku tersenyum dan menariknya duduk di sampingku, kembali membaca.

"Tyo" panggilnya setelah sekian lama mematung.

"Hmmmm."

"Saya suka sekali menyikat gigi. Mau tahu kenapa?"

Ingin sekali kulontarkan jawaban spontan, seperti supaya gigi tidak bolong atau afeksi berlebihan akan rasa odol, tapi kuputuskan untuk diam.

"Di saat saya menyikat gigi saya hampir tidak mendengar apa-apa selain bunyi sikat. Nyaris tidak memikirkan apa-apa karena berkonsentras penuh walaupun cuma dua atau tiga menit. Dunia saya mendadak sempit, hanya gigi, busa dan odol. Tidak ada ruang untuk yang lain. Hitungan menit, Tyo, tapi berarti sangat banyak."

Aku tahu apa yang kau maksud, wahai Egi, pujanggaku sayang. Untung sudah cukup lama aku terlatih membaca makna-makna tersirat dalam kalimatnya, walaupun belum cukup lama untuk mengerti alasan-alasan di balik itu semua. Seperti untuk apa ia memilih menikmati luka yang cuma bikin ia sedih dan menangis.

Aku menatapnya iba. Egi dengan air mata yang berli-

Copyrighted material

nangan di pipi, tangisannya yang tak pernah bersuara. Dan linangan itu menderas ketika aku menutup bukuku, memilih untuk merangkulnya.

"Kamu pasti sebenarnya sudah ingin ngomel-ngomel." Ia berbisik susah payah.

"Saya tetap tidak mengerti. Tapi semuanya terserah kamu." Aku menghela nafas seraya menepuk-nepuk bahunya.

Saat seperti ini membuatku berpikir lagi, jangan-jangan aku terlahir cacat. Ada satu bahasa di semesta ini yang tidak masuk ke dalam paket kelahiranku, makanya aku selalu gagal mengerti, sekalipun seorang ahlinya ada sangat dekat di sini. Egi adalah guru besar bahasa aneh itu. Bahasa yang berasal dari planet tempat cinta adalah segala-galanya dan mempunyai logika dan hukumnya sendiri. Dan apa pun yang kupelajari selama ini tetap tak mampu mendekatkanku pada pengertian komprehensif akan hal satu itu.

***

Ulang tahunnya yang ke-27. Setelah makan malam bersama teman-teman kami yang dipenuhi tawa dan keceriaan, kini kami kembali berdua. Matanya yang menerawang jauh, kakinya yang meringkuk, nafasnya yang mulai ditarik-ulur. Demikianlah Egi, bahkan di hari seistimewa ini sekalipun.

Keheningan selalu membawanya ke perbatasan yang sama, batas antara dunia riil dan satu alam yang masih tak kumengerti itu. Dan hampir tak ada yang dapat menahannya menyeberang.

"Ini hadiah untuk kamu." Aku membuyarkan lamunannya.

Egi agak terkejut melihat kotak yang disodorkan di de-

Copyrighted material

pan matanya. Ia pun tertawa kecil. "Sejak kapan kamu kasih kado segala?"

"Usia 27 adalah usia penting," jawabku sekenanya.

Tawanya semakin lebar ketika ia tahu apa isi kotak itu. Aku langsung sibuk menjelaskan, "Sikat gigi elektronik. Bergaransi, watt kecil, anti plak, sikatnya banyak dan masing-masing beda fungsi. Seri ini punya kemasan khusus buat travelling, jadi kamu bisa pakai di rumah atau bawa ke tempat saya, tidak akan terlalu repot. Ini buku panduannya."

"Tyo," potongnya geli seraya menahan tanganku. "Saya tahu kamu adalah manusia paling realistis yang pasti akan memilih hadiah praktis seperti ini, tapi kenapa sikat gigi?"

Aku menatap kedua mata itu, dan untuk pertama kalinya ada kegugupan yang entah hinggap dari mana.

"Soalnya ehm soalnya." Aku gelagapan dan buru-buru menunduk.

Kuatur nafas sejenak dan mengusir jauh-jauh keparat yang telah menghambat lidahku, melirik sekilas dan mendapatkan Egi tengah menunggu jawabanku sambil tersenyum. Senyuman yang mampu mencairkan sel-sel kelabu otak. Senyuman Egi dari dunia nyata, bukan antah berantah itu.

"Saya tidak pernah mengerti dunia dalam lamunan kamu," kata-kata itu akhirnya meluncur keluar.

"Pengharapan apa yang kamu punya, dan kekuatan apa yang sanggup menahan kamu sekian lama di sana. Tapi kalau memang menyikat gigi adalah satu dari sedikit tiket yang bisa membawa kamu pulang, maka saya ingin kamu semakin asyik menyikat gigi, semakin lama menggosok. Karena berarti kamu lebih lama lagi di sini, di satu-satunya dunia yang saya tahu dan mengerti. Satu-satunya tem-

Copyrighted material

pat di mana saya eksis bagi kamu."

Ia terperangah. Menjauh.

"Egi, jangan..." Langsung aku berkata was-was.

"Kamu tahu perasaan saya dan saya tidak pernah mau membahas soal ini lagi."

"Saya juga tidak mau, tapi inilah kenyataanya. Kenyataannya saya tidak pernah berubah dari bertahun-tahun yang lalu dan saya pikir kamu juga tahu itu. Ya, ampun, buka mata kamu sekali ini saja Egi!"

"Kamu sahabat saya, sahabat terbaik." Ia makin menjauh. Bersiap menutup diri.

"Sampai kapan kamu terus mengharapkan dia?"

Tak tahan aku pun berseru, "Orang yang tidak pernah hadir di saat-saat kamu paling membutuhkan dukungan, orang yang mungkin memikirkan kamu hanya seperseribu dari seluruh waktu yang kamu habiskan untuk melamunkan dia, orang yang tidak tahu bahwa kamu bahkan harus menyikat gigi hanya untuk bisa melepaskan dia barang tiga menit dari pikiran kamu? Orang yang bahkan sudah punya kehidupannya sendiri?"

"Dia ingin datang. Biar itu cuma dalam hati. Dan dia akan menjemput saya, di kesempatan pertama yang dia punya. Saya juga bisa merasakan kalau dia selalu memikirkan saya."

"Kapan kamu akan bangun, Egi?" keluhku letih.

Ia menggeleng. "Ini yang namanya cinta sejati. Satu hal yang tidak kamu tahu."

Aku balik menggeleng. "Itu kebutaan sejati. Kamu memilih menjadi tuna netra, padahal mata kamu sehat. Kamu tutup mata kamu sendiri. Dan kesedihan kamu pelihara seperti orang yang mengobati lukanya dengan cuka dan bukannya obat merah."

Copyrighted material

Egi menyentuh wajahku sekilas. "Semoga suatu saat kamu mengerti."

Kata-kataku habis sudah. Dalam hati aku menolak tegas pernyataanya dan ia pun bisa melihatnya jelas. Apa yang ia yakini tentang perasaannya berada di luar akalku. Mana mungkin aku bisa mengerti.

Kami berdua berdiri berhadapan, dua manusia yang telah bersahabat bertahun-tahun lamanya, namun malam ini kami merasa asing satu sama lain. Aku mencintai Egi. Egi mencintai pria lain, yang sekarang bahkan sudah berumah tangga. Demikianlah fakta sederhana yang telah kami ketahui bersama. Kemalangan itu diperparah lagi karena keinginanku yang logis untuk memilikinya bukanlah cinta bagi Egi, sementara cinta Egi adalah substansi ekstra-terestrial bagiku. Kami tak mampu lagi berkomunikasi.

***

Hampir genap setahun tak ada Egi dalam hari-hariku. Tidak ada lagi yang menerjemahkan keindahan alam. Tidak ada lagi yang menunjukkan signifikasi di balik hal-hal remeh. Tidak ada lagi yang duduk di sofa panjangku untuk melalap buku-buku filsafat. Tapi yang paling aku kehilangan adalah mendengarkan ia menyikat gigi.

Hampir setiap saat aku berusaha merasionalkan semua ini dan kesimpulanku selalu sama, aku harus menemuinya lagi. Bukan satu hal yang sulit untuk menemukannya. Ia masih Egi yang dulu, yang dapat kutemui sore-sore sedang membaca buku di bangku taman berbukit-bukit di komplek rumahnya. Yang sulit adalah mengungkapkan apa yang tak pernah aku sadari. Yang sulit adalah tidak punya harapan apa-apa sesudah aku selesai menyampaikannya nanti.

Copyrighted material

"Egi."

Ia berbalik, kaget luar biasa ketika mendapatkanku muncul lagi dalam hidupnya begitu saja. Lebih kaget lagi ketika aku langsung duduk di hadapannya dan meraih jemarinya dengan tanganku yang dingin karena tegang.

"Sebentar saja. Saya tidak akan lama," ucapku cepat untuk meredam rasa kagetnya.

Ia pun seperti tidak bisa berkata apa-apa, hanya jemarinya ikut jadi dingin.

"Saya tidak akan pernah jadi pujangga dan tetap ngantuk kalau baca buku filsafat. Saya tetap Tyo, si pragmatis realis yang melihat segalanya dengan tiga dimensi dan bukannya empat seperti kamu. Tapi sekarang saya mengerti kondisi aneh itu." Aku menelan ludah. "Karena saya sudah mengalaminya. Kebutaan itu. Dan saya tahu sekarang, saya mencintai kamu bukan hanya dengan logika dan rasio. Bukan karena sekadar kamu memenuhi standar saya, tapi karena saya juga mencintai kamu di luar akal. Satu tahun saya menemukan cukup banyak alternatif yang masuk akal, tapi saya memang tidak ingin yang lain. Hanya kamu. Apa adanya, termasuk alam lamunan yang tidak pernah ada saya di dalamnya."

"Dan saya tetap Tyo yang kalkulatif dan tidak mau rugi. Tapi saya benar-benar tidak mengharap apa-apa kali ini. Saya hanya ingin mengatakan ini semua dan sudah. Habis perkara." Aku menutup pernyataanku dengan senyum semampunya. Berusaha bangkit berdiri, walau berat sekali. Tangan Egi yang sedingin es batu tiba-tiba menahanku.

"Kamu mau kemana?" tanyanya lirih.

"Mm..jalan-jalan." jawabku tidak yakin.

"Ikut," ujarnya pendek seraya berdiri melipat buku.

Kami berdua berjalan meninggalkan taman. Seolah-

Copyrighted material

olah tidak pernah terjadi apa-apa. Sama sekali tak ada jejak spasi kosong dari satu tahun yang sepi itu.

"Saya sendiri sudah banyak berpikir murni dengan sel-sel otak seperti yang kamu anjurkan, menerjemahkan apa yang kamu anggap absurditas. Dan kesimpulannya." Ia berkata lamat-lamat, "Tidak akan ada orang lain yang mengerti alam itu selain kita sendiri. Tapi kemanapun yang saya pilih kamu tetap orang yang paling nyata dan paling berarti. Saya tidak harus menyikat gigi untuk bisa pulang. Kamu adalah jalan pulang, rumah yang nyaman dan tiket sekali jalan. Saya tidak ingin pergi lagi. Itu juga kalau kamu tidak keberatan kita menjalaninya pelan-pelan."

Perjalanaan singkat menuju mobilku sore itu adalah gerbang menuju sebuah perjalanan baru yang panjang.

***

Egi benar. Banyak hal yang tak bisa dipaksakan, tapi layak diberi kesempatan. Dan kesempatan itu harus ditawarkan setiap hari oleh kedua belah pihak. Aku pun benar, kami berdua mampu membangun apa saja, baik persahabatan belasan tahun maupun kebersamaan seumur hidup.

Setiap kali aku duduk di sofa dan memandang Egi yang asyik menyikat gigi, ketakutan itu kadang-kadang datang. Ketakutan kalau suatu hari aku terpaksa harus menariknya pulang dengan paksa, dan sikat gigi tak mampu lagi menjadi tiketnya. Ketakutan kalau aku harus kehilangan dunia absurd tempat perasaanku kepadanya bersemayam, dunia yang ternyata amat kusukai. Ketakutan yang timbul justru karena sekaranga aku benar-benar mengerti perasaan Egi dan semua alasannya dulu.

Copyrighted material

POHON

Dewi Sartika

Copyrighted material

Sardi bingung, walau di depannya sudah terhidang makanan yang dimasak istrinya, dan konon makanan kegemaran. Sardi tidak ingin menyentuhnya. Perutnya sudah penuh dengan masalah yang dihadapi. Semalam Pak Lurah datang ke rumah, lalu bercerita padanya tentang tanah dan segala rupa isinya yang hendak dibeli oleh orang-orang besar dengan duit bergepok-gepok.

Rumah Sardi memang rawan penggusuran. Tanah yang ditempatinya hanya cukup untuk sebuah rumah sederhana dan sebuah pohon. Tetangga boleh bermasalah dengan aparat karena tanah ilegal, tapi Sardi punya surat kuat yang menjamin kepemilikannya atas tanah itu. Tanah tersebut telah diwariskan turun-temurun dan ada wasiat yang juga diturunkan berkenaan dengan tanah itu. Pemilik berikut untuk tanah itu tidak boleh menjual tanah tersebut pada pihak manapun.

Lasmi, istri Sardi menghampiri. Mengecek makanan yang sudah terhidang dari tadi. "Lho, Akang, kenapa makanannya tidak disentuh? Apa hari ini enggak enak?" Lasmi menyoel sambel, lalu dicicip dan mengangguk-angguk, "Enak kok," selanya sumringah.

Sardi menghela nafas. Ditatapnya istri tercinta. Sekali waktu Sardi pernah ingat, janji gombal yang dibuatnya dahulu, tentang hidup mewah, segala ada, tapi sayang Sardi cuma mimpi. Hanya sepetak tanah dan pekerjaan buruh pengangkut sampah, juga sebatang pohon menemani. Mereka hidup seadanya, dan hanya bermimpi tentang hari esok yang lebih santai.

Terbayang kembali percakapan semalam. Uang banyak yang ditawarkan pada Sardi cukup melengkapi janjinya pada Lasmi. Walau tidak bisa bermewah laksana raja, tapi mungkin bisa menyenangkan hati Lasmi dengan tiga stel

Copyrighted material

baju baru dan mungkin sekadar perhiasan emas berlian. Sardi tertegun.

Waktu dulu ketika bapak meninggal, Sardi berdiri di depan pohon. Berkacak pinggang dengan mengkal, tidak mengerti mengapa bapak begitu sayang pada pohon di depan rumahnya.

"Sardi, pokoknya jangan pernah kamu jual tanah milik kita ini. Jangan pernah kamu membiarkan pohon di depan rumah ditebang orang. Jagalah pohon itu. Ini amanat bapak padamu."

"Kenapa dengan pohon itu, Pak?" Sardi bingung.

"Nanti kamu juga akan mengerti."

Sardi jadi tambah bingung. Pak lurah menjanjikan uang banyak untuk tanah miliknya. Uang yang cukup untuk melunasi janjinya pada Lasmi, tapi wasiat Bapak juga amat penting.

Mendadak lamunan Sardi buyar ketika suara Lasmi memanggilnya. Makanan di atas meja sudah lama dingin.

"Kang, ada Pak Lurah...."

***

"Lasmi, bagaimana menurutmu?" Sardi membuka pembicaraan ketika Pak Lurah telah berlalu memohon pamit pada mereka berdua. Sardi merasa himpitan beban yang bergerayang di dadanya semakin terasa berat.

"Ya, itu terserah Akang saja."

"Akang bingung. Akang merasa ini kesempatan kita lepas dari himpitan beban hidup. Tiap hari mengangkut sampah, bayaran tidak mencukupi hidup. Mungkin dengan begini kita bisa merasakan hidup yang lebih baik."

"Kalau memang itu keputusan Akang, *ya mbok* lakukan."

"Tapi Akang juga berat pada wasiat Bapak. Tentang

Copyrighted material

rumah dan tanah ini. Tentang pohon di depan rumah. Bapak melarang Akang untuk menjual rumah ini, takut pohon itu ditebang."

"Memang kenapa dengan pohon di depan rumah?"

"Itu pohon turun-temurun. Dari sejak kakekku tinggal di tanah ini, pohon itu benda kesayangan."

"Lho, kok aneh?"

"Ya, itulah. Akang sampai jadi bingung. Tapi Akang juga enggak tega jual tanah dan melihat pohon itu ditebang."

"Ya sudah, kalo *gitu enggak* usah dijual. Biar saja kita hidup begini, daripada melawan wasiat Bapak, nanti *kualat*."

"Iya ya, kamu benar, Mi," Sardi *manggut-manggut*.

Sardi tidak jadi menjual tanah, walau beberapa orang datang mempengaruhinya. Sardi tidak cinta pada pohon. Keputusannya lebih karena bakti pada bapaknya. Beberapa tetangganya melepas tanah milik mereka, dan menerima uang *bergepok-gepok*, sedang Sardi masih bersusah-susah menyeret gerobak sampah miliknya.

"Yah, mungkin emang udah rejeki kita begini kali, Mi. Hidup bermewah enggak bisa, baju juga seadanya."

"Enggak apa-apa, daripada *kualat*," ujar Lasmi membesarkan hati Sardi.

"Tapi mengapa Bapak cinta pada pohon di depan itu ya?" Sardi bertanya lagi dengan bingung.

"Ya *enggak ngerti. Wis*, yang penting kita sudah melaksanakan pesan bapak, Kang. Sekarang ayo makan dulu. Tempe bacem kesukaan Akang."

Sardi mengangguk dan berjalan masuk ke dalam rumah. Segunung pertanyaan tentang pohon di depan rumahnya tidak juga bisa dia temukan jawabannya.

Copyrighted material

DOKUMEN JIBRIL adalah judul sebuah cerita pendek (cerpen) yang ada di buku ini. Cerpen itu berkisah tentang seorang ayah yang bertingkah aneh sepulangnya dari menunaikan ibadah haji. Di Kota Makkah , sang ayah mengaku bertemu dengan seorang laki-laki yang bernama Jibril.

Cerpen karya Ucu Agustin itu, dikemas dalam buku ini bersama dengan 19 cerpen lainnya., di antaranya ; **MATA** karya Titie Said, **SIKAT GIGI** karya Dewi 'Dee' Lestari, **RANTI MENDERAS** karya Asma Nadia, **GUGUR DAUN MAPEL** karya Abidah el Khalieqy, dan **CERMIN** karya Djenar Maesa Ayu. Uniknya, kedua puluh cerpen pilihan itu semuanya ditulis oleh penulis perempuan. Dari sekian banyak cerpen yang telah dimuat Harian *Republika* selama 12 tahun usia harian ini, Ahmadun Yosi Herfanda berusaha keras untuk memilih 20 cerpen saja yang dianggap layak dibukukan. Dia pula kemudian yang menyuntingnya agar penyajiannya menjadi lebih enak dibaca.

ISBN 979321048-6
9 789793 210483

Copyrighted material